

BURUH DAN KESENIAN UNJUK RASA

Proses berkesenian bagi buruh ternyata bukanlah sekedar ekspresi individual, tapi merupakan sebuah sikap demokratisasi budaya, sikap pluralis. Hal ini diungkap oleh Moelyono (*Kompas*, 4/4/1993) yang rencana pameran "Marsinah"-nya di Surabaya dilarang. Menurut Moelyono, melakukan aktivitas seni bagi buruh merupakan hubungan-hubungan sosial yang tak dapat dipisahkan dari kegiatan produksi di dalam pabrik.

Jadi dapat dimengerti bila seorang buruh perempuan yang bekerja dari pukul 06.00 dan pulang pukul 17.00 tidak dapat mengembangkan ekspresi seninya. Bila demikian halnya kemampuan buruh untuk berkesenian

seperti pementasan teater buruh di Jakarta dan Bandung, atau galeri gambar yang dibuat oleh buruh di Surabaya bukanlah sekedar kepintaran mereka untuk "menyiasati waktu".

Dalam tulisan tersebut, Moelyono sangat lengkap menampilkan mengapa buruh di jaman industrialisasi ini hanya menjadi "pasien kesenian", dengan menggambarkan proses berkesenian seorang buruh perempuan. Dalam hal ini, saya kurang setuju dengan asumsi bahwa orientasi budaya buruh masih pada budaya komunitas desa agraris asalnya. Kemampuan untuk mengorganisir sebuah aktivitas buruh, apapun bentuknya, merupakan sebuah reaksi atas hubungan sosial produksi yang kapitalistik. Peristiwa peminjaman budaya komunitas agraris hanyalah salah satu "pinjaman" konsepsi dunia, karena buruh berhasil disubordinatkan secara budaya sehingga tidak mampu mengembangkan bentuk keseniannya melalui banyak cara.

Antara lain, dengan sebuah pabrik seorang buruh diorganisir melalui sebuah manajemen pembagian kerja yang efisien untuk menjaga tingkat produktivitas komoditi. Dari proses buruh memproduksi barang terjadilah proses pendisiplinan waktu. Kerja, pulang lalu tidur, demikian seterusnya. Tindakan berkesenian merupakan *break point* untuk keluar dari hegemoni

pendisiplinan hubungan-hubungan sosial yang kapitalistik.

Budaya disiplin yang diciptakan oleh rasionalitas masyarakat industri merupakan elemen penting yang berguna pada tahapan-tahapan kesadaran buruh. Karakter disiplin di pabrik, di luar jam kerja bermanfaat untuk mempercepat praktek-praktek sosial yang mengembangkan solidaritas bersama di antara buruh, seperti koperasi, diskusi atau membaca.

Inferioritas dalam lapangan ekonomi telah menempatkan batasan-batasan bagi bentuk-bentuk kesadaran tertentu. seorang buruh bukan hanya tidak memiliki apa yang mereka produksi, mereka juga tidak dapat memiliki dan memproduksi bentuk keseniannya sendiri, selain sebagai konsumen budaya.

Selain itu, kesenian bagi buruh tak dapat dipisahkan dari tindakan sentralisme lembaga-lembaga yang berhubungan dengan pembangunan kapitalisme orde baru seperti SPSI, Depnaker, atau P4D. Seni merupakan tindakan untuk keluar dari dominasi lembaga-lembaga tersebut. Sekaligus untuk melecehkan, menegur, protes, menuntut secara bebas dan terbuka di depan *audience* buruh, mahasiswa pengamat budaya dsb, seperti yang tampak dari pementasan Teater Buruh di Jakarta dan Bandung.

Kegiatan seni tersebut mempunyai 2



WILSON



OK 31



693

aspek; solidaritas ekonomi, untuk mereproduksi kondisi sosial ekonomi seperti upah, kondisi kerja atau jaminan sosial. Juga solidaritas budaya. Pada solidaritas budaya ini kelompok-kelompok sosial yang lain dapat bertemu dengan buruh. Keduanya dapat bertemu karena berada dalam posisi subordinat bila berhadapan dengan kekuatan dominan. Sebuah tindakan untuk menilai kondisi-kondisi represif selalu hadir. Meskipun dalam bentuk "embrionik" sebagai akumulasi pengalaman atas penderitaan dan frustrasi. Tindakan berkesenian merupakan alat *solidarity message* yang efektif untuk menggalang kekuatan-kekuatan demokrasi di lingkungan buruh dan non-buruh menuju *political message*. Tindakan berkesenian merupakan alat *solidarity message* yang efektif untuk menggalang kekuatan-kekuatan demokrasi di lingkungan buruh dan non-buruh menuju sebuah *political message*.

Pada masa revolusi, Affandi menjadi terkenal karena posternya yang bertuliskan "Bung ayo bangun". Poster merupakan bentuk estetika yang mengembangkan kemampuan estetik individual melalui pilihan kombinasi warna, huruf dan gambar guna memobilisasi kesadaran orang yang membaca atau melihatnya untuk bereaksi. Karena itu dalam sejarah gerakan sosial-politik modern poster

merupakan sebuah pengumuman tentang tujuan-tujuan dan kehendak tertentu. Poster iklan yang dibuat oleh biro advertising, poster lingkaran biru pemerintah atau poster para kontestan pemilu jelas mempunyai tujuan yang sama; propaganda. Yang membedakannya adalah kepentingan yang dibawa oleh poster tersebut.

Salah satu fenomena modern dalam pemogokan buruh adalah digunakannya poster sebagai bagian dari tindakan mereka untuk memprovokasi majikan. Hal ini guna meluluskan semua tuntutan dan menggambarkan *solidarity message* pada orang yang tidak terlibat dalam aksi mogok.

Dalam pemogokan buruh PT Gadjah Tunggal (1991) para buruh yang melakukan unjuk rasa dengan menggunakan *phylox* mencorat-coret papan reklame PT Gadjah Tunggal di mulut jalan yang menuju lokasi pabrik. Sapanan grafiti para buruh tersebut merupakan sebuah tindakan kreatif yang spontan. Salah seorang peserta mogok di pabrik kertas PT Gunung Jaya Agung, Tangerang-Jabar, ketika ditanya mengapa mereka menggunakan poster menjawab:

"Salah seorang dari kami sering baca koran, dan bila mahasiswa dan petani aksi, mereka menggunakan poster."

Tampaknya, Moelyono terlewat untuk melihat poster yang dibuat dalam aksi-aksi mogok buruh sebagai sebuah bentuk estetika. Poster dalam kasus pemogokan merupakan sebuah alat vital untuk mengikat militansi dan emosi buruh yang terlibat dalam aksi.

Poster merupakan identifikasi kolektif, bahwa mereka sedang memperjuangkan apa yang menjadi hak mereka. Ia juga merupakan sebuah undangan pada siapa saja, termasuk aparat keamanan. Bahan baku poster biasanya diambil dari kertas karton warna-warni yang dapat dengan mudah dibeli dengan tulisan dari spidol warna merah, hitam atau biru. Dalam beberapa pemogokan malah digelar poster panjang dari kain biru murahan.

Bahasa yang digunakan bermacam-macam, tapi ada beberapa karakteristik yang dapat dilihat. Pertama, yang berhubungan langsung dengan tuntutan seperti kata-kata "bonus adalah hak akhir tahun bagi pekerja yang harus dibayarkan", "Aku hamil dipaksa lembur".

Ke-2, personifikasi dari hubungan eksploitatif. "THR: Kami bukan binatang". "Uang makan Rp 250 mau makan apa, untuk kucing saja tak

cukup." Ke-3, ini merupakan fase termaju mengkritik langsung pada sistem yang ada. "Negara kita sudah merdeka tetapi mengapa kita diperlakukan seperti di zaman rodi...". "Kapitalis rakus, kami mampus". Terakhir, tentang kebebasan berorganisasi. Seperti tampak dalam poster, "SPSI mandiri", "Jangan Tekan Pengurus SPSI" atau yang paling radikal seperti dalam kasus PT Gadjah Tunggal "Bubarkan SPSI".

Pilihan kata dan warna dalam poster, mungkin tidak menjadi terkenal karena bukan Affandi yang menuliskannya. Tapi bentuk estetika yang ditampilkannya jelas keluar dari logika formal definisi seni. Poster merupakan sebuah ekspresi yang mengolah pilihan-pilihan kata, sebagai hasil pengalaman yang distimulasi oleh tuntutan obyektif mereka sebagai manusia pekerja yang jual tenaga. Pilihan-pilihan kata, struktur kalimat yang tidak EYD, tegas. Bahkan terkadang berbau sarkasme, cara-cara mereka memamerkan bentuk kreasi dalam aksi mogok jelas merupakan sebuah bentuk estetika yang harus mendapat tempat yang layak.

Poster yang digelar dalam sebuah galeri terbuka di halaman pabrik atau di pinggir jalan merupakan diskursus politik Indonesia kontemporer. Di situ terdapat 4 kelompok penting, pelaku aksi, penonton (masa mengambang), pihak majikan dan aparat keamanan. Penonton dan buruh mewakili kelompok subordinat politik, sementara majikan dan aparat keamanan merupakan wakil kekuatan dominan. Interaksi antara penonton dan pelaku aksi (buruh) hanyalah sebatas rasa solidaritas dan tak ingin terlibat. Ini merupakan gambaran proses politisasi yang berhasil. Sementara kelompok dominan diwakili oleh kekuatan-kekuatan yang saling terkait dan terorganisasi dengan rapih. Kehadiran kekuatan dominan merupakan elemen penting yang memisahkan penonton dengan para buruh.

Galeri gambar yang dibina oleh orang-orang macam Moelyono dan seni poster yang dikembangkan oleh buruh, merupakan fenomena baru yang keluar dari sentralisme seni. Kehadirannya bukanlah untuk melawan definisi formal seni yang dimapankan lingkungan seni yang ada. Peran penting dari seni yang dikembangkan buruh adalah membawa pesan perjuangan emansipatoris dan demokrasi. ■

(Penulis adalah anggota Pusat Pengkajian Budaya (P2B) di Jakarta)

Selain itu, kesenian bagi buruh tak dapat dipisahkan dari tindakan sentralisme lembaga-lembaga yang berhubungan dengan pembangunan kapitalisme orde baru seperti SPSI, Depnaker, atau P4D. Seni merupakan tindakan untuk keluar dari dominasi lembaga-lembaga tersebut.